



Respon kelompok perempuan berpendidikan sekolah dasar atau keaksaraan pada “community development program” melalui usaha singkong dan kelinci

Mudawamah

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: mudawamah@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-10-25

Diterima: 2023-12-08

Diterbitkan: 2023-12-10



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian berbentuk *community development program* melalui usaha singkong dan kelinci dari hulu sampai hilir atau dari produksi, pengolahan pasca panen dan pemasaran. Tujuan program tersebut adalah pengembangan potensi kelompok perempuan berpendidikan sekolah dasar dan keaksaraan melalui kerja kelompok atau individu sehingga bisa meningkatkan gizi dan kesejahteraan keluarga. Jumlah peserta program ini adalah sejumlah 20 orang ibu-ibu berpendidikan sekolah dasar atau keaksaraan. Metode kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode partisipatif, artinya setiap peserta berperan serta dan aktif dalam kegiatan ini dengan tujuan untuk melakukan pengembangan potensi masyarakat (*community development program*). Respon kelompok ibu-ibu berpendidikan sekolah dasar pada *community development program* adalah baik dengan tingkat keberhasilan 70-95 %. Untuk keberlanjutan program maka monitoring dan evaluasi tetap berlanjut secara kontinyu tanpa batas waktu. Keberlanjutan program tersebut bisa terwujud membentuk wadah silaturahmi melalui pembentukan kelompok yang lebih mengikat dengan pertemuan bulanan.

Kata Kunci: respon; perempuan; *community development program*

Cara mensitasi artikel:

Mudawamah. (2023). Respon kelompok perempuan berpendidikan sekolah dasar atau keaksaraan pada “community development program” melalui usaha singkong dan kelinci. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 664–670. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20964>

PENDAHULUAN

Kelompok perempuan berpendidikan Sekolah Dasar atau Keaksaraan ini adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga yang bukan pegawai negeri atau swasta, sehingga sebagian besar kegiatannya adalah di rumah dan banyak diisi oleh kegiatan yang kurang produktif seperti mengobrol dengan tetangga. Penghasilan keluarga dari kelompok perempuan tersebut sangat bergantung pada penghasilan suami dengan mata pencaharian kuli atau wiraswasta atau petani dengan pendapatan skala bawah dan merupakan daerah penghasil singkong.

Padahal, Ibu rumah tangga sebenarnya memiliki bakat alam sebagai wirausaha. Ini terjadi karena sifat keibuan yang membuatnya menjadi manajer secara alamiah. Mereka memiliki bakat dalam membangun tim karena sangat

terampil dalam memancing partisipasi dan memfasilitasi kelompok. Terutama karena kaum ibu memang luwes dalam pergaulan. Kebiasaan curhat juga membuat ibu terlatih menjadi pendengar yang baik, yang akhirnya mendorong terciptanya gaya komunikasi terbuka. Dalam dunia bisnis, komunikasi terbuka sangat efektif memancing umpan balik dan berbagi informasi serta kekuatan dari karyawan, rekan kerja, atau para pelanggan (Sutikno, 2010).

Keterampilan memfasilitasi kelompok membuat ibu rumah tangga cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang selalu berusaha memberi semangat dan memberdayakan orang lain. Pemimpin seperti ini lebih sering memberi motivasi kepada orang lain dibandingkan dengan ganjaran dan hukuman. Harus diakui ibu rumah tangga memang memiliki keunikan dibandingkan dengan bapak rumah tangga, inilah juga yang menjadi keunggulannya dalam berwirausaha.

Hal ini dibuktikan dari banyaknya jumlah ibu rumah tangga yang memutuskan untuk mendirikan dan menjalankan usahanya sendiri kian hari terus bertambah dan jumlahnya mencapai puluhan juta orang di seluruh dunia. Motif ibu-ibu untuk menjadi mompreneur biasanya didominasi alasan peningkatan ekonomi rumah tangga dan demi keleluasaan mengatur waktu. Maksudnya, mengatur waktu untuk keluarga dan waktu untuk aktivitas usaha.

Jika mereka memilih bekerja, pada perusahaan, pada instansi pemerintah, atau pada organisasi tertentu, mereka harus terikat waktu untuk berada di luar rumah sepanjang jam kerja. Padahal, para ibu cenderung berkeinginan untuk merawat, membesarkan dan mendidik sendiri anak-anak mereka, terutama yang masih balita. Apalagi upah pelayan/pembantu rumah tangga dan pengasuhanak juga tidak murah.

Sebenarnya bukan soal biayanya, tetapi kesadaran yang semakin tinggi terhadap pentingnya menjaga kedekatan dengan anak-anak dan suami. Tiap ibu menyadari bahwa formula kebahagiaan umumnya merupakan kombinasi dari berada bersama orang-orang tercinta, hidup berkecukupan dan tetap bisa menikmati kebebasan menjadi diri sendiri.

Oleh karena itu pada kegiatan pengabdian ini berupa *community development program* melalui usaha singkong dan kelinci dari hulu sampai hilir atau dari produksi, pengolahan pasca panen dan pemasaran. Dengan tujuan agar potensi kelompok perempuan tersebut bisa dikembangkan melalui kerja kelompok atau individu sehingga bisa meningkatkan gizi dan kesejahteraan keluarga.

METODE

Metode kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode partisipatif, artinya setiap peserta berperan serta dan aktif dalam kegiatan ini dengan tujuan untuk melakukan pengembangan potensi masyarakat (*community development program*). Adapun strategi yang diterapkan dalam program kegiatan adalah: (1) observasi lapangan, (2) perancangan materi kurikulum (GBPP) untuk teori dan praktek, (3) penjalanan kerjasama antara pelaksana dengan pihak terkait, (4) perekrutan, pembekalan teori dan praktek, (5) monitoring dan evaluasi. Keempat metode yang digunakan pada kegiatan ini antara lain ceramah, tanya

jawab, demonstrasi, tutorial, tugas dan observasi terhadap kemampuan peserta pelatihan dalam penerapan kaidah-kaidah keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel tempat kerjanya.

Sasaran program ini adalah kelompok ibu berpendidikan Sekolah Dasar dan Keaksaraan dengan kegiatan pelatihan olahan singkong. Setelah program berjalan diharapkan peserta dapat melakukan kegiatan wirausaha singkong dan olahannya serta kelinci dan olahannya. Jumlah peserta program ini adalah sejumlah 20 orang ibu.

Untuk menyelesaikan permasalahan seperti tersebut di atas dan guna mendukung efisiensi dan efektifitas program pengabdian kepada masyarakat ini, maka kerangka pemecahan masalah yang meliputi enam hal. Pertama tim pelatih dipersyaratkan memiliki kompetensi teoritis dan praktis yang memadai sesuai dengan tema dan yang telah banyak terlibat dalam kegiatan pendampingan kelompok ibu-ibu berpendidikan Sekolah Dasar dan Keaksaraan. Kedua persiapan pelaksanaan program harus dilakukan secara menyeluruh, terutama menyangkut materi pelatihan, demo plot dan praktek langsung. Ketiga adalah tim menyiapkan dan melaksanakan evaluasi program secara menerus, sehingga kemajuan pencapaian tujuan pelatihan dapat termonitor, dan tim melakukan perbaikan bila terdapat hambatan dalam pelaksanaan pelatihan. Keempat adalah evaluasi program dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi: pelatihan yang diberikan (keluasan dan kecukupan materi, pencapaian tujuan, kehadiran dan partisipasi peserta) dan keberlanjutan program berupa monitoring kegiatan wirausaha ibu-ibu dan pemeliharaan kelinci serta bercocoktanam singkong.

Beberapa faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan program ini meliputi: tim pelaksana yang berpengalaman dalam pemberdayaan perempuan dan didukung oleh tenaga akademisi dan praktisi yang kompeten di bidangnya. Faktor pendukung yang kedua adalah peserta yang mempunyai komitmen yang tinggi yang ditandai dengan semua peserta hadir dalam setiap kegiatan pelatihan. Disamping itu partisipasi dan keterlibatan para peserta menjadikan pelatihan lebih dinamis, curah pendapat dan berbagai pengalaman, wawasan dan pengetahuan dapat berjalan dengan baik sehingga terdapat saling belajar di antara para peserta pelatihan. Adapun faktor pendukung yang ketiga adalah fasilitas pelatihan yang sangat memadai dengan ruangan yang cukup luas, tenang dan nyaman serta tempat demoplot yang cukup dekat dengan lokasi pelatihan sehingga kegiatan berjalan lancar dan konsentrasi peserta dalam mengikuti pelatihan dapat terjaga dengan baik. Secara umum hampir tidak terdapat penghambat yang berarti dalam penyelenggaraan pelatihan ini. Faktor pendukung keempat adalah fasilitas komunikasi melalui *handphone* sehingga kegiatan pendampingan teknis dalam rangka monitoring dan evaluasi menjadi lebih lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan *community development program*

Implementasi *community development program* dimulai dengan melakukan koordinasi dengan kelompok ibu-ibu dengan menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyiapkan tempat kegiatan, menyiapkan sarana prasarana pendukung

dan sebagainya. Koordinasi dengan kelompok ibu-ibu tersebut selain melalui kunjungan langsung juga dilakukan melalui berbagai alat komunikasi yaitu: handphone dan surat menyurat. Kemudahan penggunaan teknologi informasi ini sangat membantu untuk sosialisasi, pengiriman undangan dan konfirmasi kehadiran peserta.

Pelaksanaan *community development program*

Pelaksanaan kegiatan selama tiga bulan dengan pemilihan lokasi kegiatan yang bervariasi karena keinginan peserta akan suasana baru, disamping itu juga disesuaikan dengan kegiatan praktek lapang dan demoplot di dua wilayah kelompok ibu-ibu tersebut. Dengan pemilihan lokasi yang sesuai dengan materi kegiatan dan pergantian lokasi kegiatan membuat suasana kegiatan *community development program* menjadi tidak membosankan dan menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat As'ad (2003) bahwa lokasi kegiatan turut menentukan keberhasilan suatu kegiatan ataupun kinerja seseorang.

Community development program yang dilakukan meliputi pelatihan: 1) pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan singkong; 2) pemilihan bibit, perkandangan, pemberian pakan, manajemen pemeliharaan, manajemen perkawinan, manajemen pemotongan, manajemen pengulitan; 3) praktek pengolahan singkong dan kelinci; 4) demoplot dan praktek langsung penanaman singkong; 5) demoplot dan praktek langsung pemotongan kelinci dan pengulitannya. Program ini dikatakan berhasil karena selama kegiatan berlangsung, semua peserta merasa puas dilihat dari kedisiplinan kehadiran peserta, antusiasme selama pelatihan, dan tidak adanya pergantian peserta. Sesuai dengan pendapat (Hasibuan, 2001) tidak ada tolok ukur tingkat keberhasilan suatu aktivitas ditinjau dari kepuasan peserta yang mutlak karena setiap peserta berbeda standar kepuasannya. Indikator kepuasan peserta pelatihan hanya dapat diukur dengan kedisiplinan tinggi, moral kerja yang bagus, dan pergantian (turnover) kecil maka secara relatif kepuasan kerja peserta baik berarti kegiatan pelatihan baik. Keberhasilan ini ditunjang oleh sarana komunikasi dengan *handphone* antara peserta dengan Tim Pengabdian, sehingga apabila ada kesulitan atau hambatan bisa komunikasi langsung sehingga hambatan segera dapat diselesaikan.

Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melakukan pendampingan teknis secara langsung di lapangan melalui kunjungan ke lokasi setiap lokasi kegiatan ibu-ibu tersebut. Pendampingan teknis di lapangan ini bisa berjalan lancar karena ditunjang oleh pendeknya jarak tempuh antara lokasi perguruan tinggi pengabdian dengan lokasi kelompok ibu-ibu dengan waktu tempuh 10 menit sampai 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Disamping itu monitoring dan evaluasi juga dilakukan dengan menggunakan sarana telekomunikasi *handphone* sehingga banyak persoalan yang bersifat mendadak bisa diselesaikan dengan baik.

Monitoring yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memberikan penguatan dan motivasi bagi ibu-ibu agar target setelah mengikuti *Community development program* bisa tercapai dan keberlanjutan program bisa berjalan baik

yang ditandai dengan wirausaha ibu-ibu yang berjalan secara kontinyu dan penanaman singkong berjalan baik serta pemeliharaan kelinci bisa berhasil. Hasil Monitoring terhadap *community development program* yang telah dijalankan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon *community development program*

Kegiatan	Keberhasilan Program			
	Wirausaha	Penanaman Singkong	Pemeliharaan kelinci	Solusi Kendala
Monitoring I	10 %	20 %	25 %	Hasil monitoring disampaikan langsung pada saat pertemuan dan pemberian motivasi pada peserta untuk melakukan sesuai yang ditargetkan
Monitoring II	40 %	30 %	40 %	Kunjungan dan pendampingan langsung ke lokasi tempat tinggal atau usaha atau ladang atau kandang kelompok ibu-ibu Madusari
Monitoring III	80 %	50 %	75 %	Pembentukan tim work bagi kelompok ibu-ibu Madusari sesuai dengan kedekatan lokasi, kecocokan kegiatan dan kedekatan hubungan social
Monitoring IV	95 %	70 %	100 %	Pemberian penghargaan berupa tambahan peralatan dan pakan tambahan serta tambahan modal bagi tim atau individu yang dinilai kinerjanya paling baik.
Evaluasi	5 % yang tidak dapat melakukan Wirausaha karena urusan domestik dan jarak rumah dengan anggota lain yang terlalu jauh. Oleh karena itu, ibu yang tidak melakukan usaha diwajibkan memberikan modal ke kelompok ibu-ibu yang usaha pada lokasi terdekatnya, sesuai dengan kemampuannya, sedangkan pembagian hasil usaha sesuai kesepakatan bersama.	30 % ketidakberhasilan karena kurangnya tenaga kasar yang tersedia untuk menanam singkong sehingga hanya 70 % lahan yang tersedia yang bisa dimanfaatkan. Untuk itu diwajibkan ibu-ibu yang usaha olahan singkong hendaknya membeli singkong segar dari hasil panen dari ibu-ibu kelompok tersebut selama persediaan ada.	keberhasilan ini ditandai dengan kelinci bantuan telah berhasil beranak walau ada kematian anak 17 %. Disamping itu ada paket bergulir kelinci berupa 50 % anak kelinci pada kelahiran pertama dari bantuan tersebut, harus diberikan ke ibu-ibu lainnya. Sedangkan anak kelinci pada kelahiran berikutnya menjadi milik pemelihara.	Monitoring dan evaluasi tetap perlu dilanjutkan baik dengan kunjungan langsung atau melalui handphone, sehingga hasil yang ditargetkan semakin meningkat. Keberlanjutan program dan kerjasama ibu-ibu perlu dibina dengan pembentukan wadah kelompok ibu-ibu Madusari (Kelurahan Tasikmadu dan Merjosari), pembentukan pengurus dan pertemuan rutin dua bulan sekali.

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa respon kelompok ibu-ibu berpendidikan sekolah dasar pada *community development program* adalah baik dengan tingkat keberhasilan 70-95 %. Kunci keberhasilan kegiatan yang berlandaskan pada kekeluargaan dengan model pemberdayaan yang bersifat *affirmative* bukan mendikte dan selalu toleran terhadap segala kelemahan yang dimiliki ibu-ibu tersebut tetapi harus langsung diikuti dengan saran yang bersifat kekeluargaan dan tidak menggurui agar mereka bisa lebih maju lagi guna meningkatkan gizi dan ekonomi keluarga. Disamping itu juga tim pengabdian harus mempunyai sifat yang sabar dan telaten serta homoris dan santai sehingga ibu-ibu tersebut tidak merasa tegang dan takut.

Konsep *community development program* yang telah dikembangkan di atas dilandasi oleh beberapa konsep pembelajaran antara lain: (a) Pembelajaran orang dewasa ditujukan untuk orang yang berusia 16 tahun ke atas (Mislevy and Kaeli (2002). Pembelajaran orang dewasa hanya menjadi efektif jika menghasilkan pengembangan pribadi yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku; (b) Pengembangan pribadi merupakan puncak dari proses pendidikan. Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam pengembangan pribadi (Suciati, 1997) antara lain: 1) nilai yang berhubungan dengan penilaian (penting atau tidak penting), 2) Moral dan Etika berhubungan dengan penilaian salah atau benar, 3) sikap yang mempunyai hubungan langsung dengan moral/etika dan sistem nilai, juga berhubungan tidak langsung dengan motivasi dan kompetensi sosial, lebih jelasnya pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen yang mempengaruhi pengembangan pribadi Martin & Briggs, 1986 dalam Suciati, 1997)

Untuk mencapai puncak pembelajaran yaitu pengembangan diri maka menurut Thorpe (2004) dan Leung & McGrath (2010) pembelajaran orang dewasa dimulai dengan pembelajaran aktif (*active learning*) yang dapat membantu memberikan inspirasi bagi para pembelajar untuk belajar bagaimana cara belajar (*to learn how to learn*).

SIMPULAN

Respon kelompok ibu-ibu berpendidikan sekolah dasar pada *community development program* adalah baik dengan tingkat keberhasilan 70-95 %. Untuk keberlanjutan program maka monitoring dan evaluasi tetap berlanjut secara kontinyu tanpa batas waktu. Keberlanjutan program tersebut bisa terwujud membentuk wadah silaturahmi melalui pembentukan kelompok yang lebih mengikat dengan pertemuan bulanan.

DAFTAR RUJUKAN

- As'ad M. 2003. Psikologi Industri: Seri Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Liberty.
- Hasibuan. M. 2003. Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Leung, A.S.M. and McGrath S. 2010. An Effective Learning Model to Support People Development: The Emerging Approach of The Hong Kong Intitute for Vocational Edication. International Education Studies. 3 (4): 94-106. www.ccsenet.org/ies
- Mislevy JR and Kaeli TK. 2002. Performance Assesment for Adult Education: Exploring The Measurement Issues: Reprort of a Workshop. Washington DC: National Academy Press.
- Suciati. 1997. Taksonomi Tujuan Instruksional. Program Applied Approach. Jakarta: Ditjen Dikti Dekdikbud.
- Sutikno, M.R. Saatnya menjadi Mompreneur. Ketrampilan Ibu Rumah Tangga dalam Berwirausaha, Bunyu online. <http://www.bunyu-online.com/2010> (on line). Rabu, 27 Oktober 2010.
- Thorpe, K. 2004. Reflective Learning Journals: from Concept to Practice. Reflective Practice, 4 (3): 82-99.